

**ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
MELALUI PROGRAM *PEER FRIENDS* DI SD NEGERI 1 LOSARI**

Dilla Nur Aziza¹, Dwi Rahayu², Wulan Trisnawaty³

¹²³STKIP PGRI Pacitan

¹dillanuraziza110604@gmail.com, ²dwirahayu6537@gmail.com,

³w.trisnawaty@gmail.com

ABSTRACT

Positive social interaction is an important component in the implementation of inclusive education. However, its implementation still faces various obstacles that have an impact on communication and social relations of ABK students. This study aims to analyze the social interaction of ABK students through the Peer Friends Program at SD Negeri 1 Losari, using a descriptive qualitative approach, with research subjects, namely school principals, Special Companion Teachers (GPK), regular teachers, regular students who are members of the Peer Friends Program, and ABK students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman models. The validity of the data was tested through source triangulation and triangulation techniques. The results of the study show that the Peer Friends Program plays a positive role in supporting the social interaction of ABK students at SD Negeri 1 Losari, especially in the aspects of communication and social contact. ABK students are able to interact, although their interaction ability is still limited because they are influenced by their respective characteristics. However, the presence of peers increases the opportunity to interact in various school activities.

Keywords: *Social Interaction, Children with Special Needs, Peer Friends Program, Inclusive Schools, Inclusive Education.*

ABSTRAK

Interaksi sosial yang positif merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada komunikasi dan hubungan sosial siswa ABK. Penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi sosial siswa ABK melalui Program *Peer Friends* di SD Negeri 1 Losari, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK), guru reguler, siswa reguler yang tergabung dalam Program *Peer Friends*, serta siswa ABK. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Peer Friends* berperan positif dalam mendukung interaksi sosial siswa ABK di SD Negeri 1 Losari, terutama pada aspek komunikasi dan kontak sosial. Siswa ABK mampu berinteraksi, meskipun kemampuan interaksinya masih terbatas karena dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing. Namun kehadiran teman sebaya meningkatkan kesempatan untuk berinteraksi dalam berbagai kegiatan sekolah.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Program *Peer Friends*, Sekolah Inklusi, Pendidikan Inklusi.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap warga negara dan harus dapat diakses oleh seluruh warga negara tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Prinsip tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menjamin setiap peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas melalui penyelenggaraan pendidikan inklusi (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan memenuhi hak memperoleh pendidikan, tetapi juga mewujudkan lingkungan belajar yang menerima keberagaman, mendorong partisipasi aktif, serta meminimalkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap peserta didik (Khabibah et al., 2025).

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, mencatat bahwa hingga tahun 2023 sebanyak 44.477 sekolah

reguler yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi (Fauzan, 2023). Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan pendidikan inklusi. Tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam membangun lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan peserta didik, khususnya siswa ABK.

Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah terbangunnya interaksi sosial yang positif antara siswa ABK dengan siswa reguler. Siswa ABK masih menghadapi hambatan dalam berkomunikasi, beradaptasi, serta menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya (Wijayanti, 2019). Di sisi lain, keterbatasan pemahaman siswa reguler mengenai karakteristik ABK sering kali memunculkan sikap menjaga jarak, kurangnya penerimaan sosial, bahkan diskriminasi Hoar et.al., (2021) (dalam Mustika et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi sosial siswa ABK di lingkungan sekolah sehingga tujuan pendidikan inklusi belum sepenuhnya tercapai.

SD Negeri 1 Losari merupakan sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten

Pacitan yang telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus sejak tahun 2007 dan secara resmi ditetapkan sebagai sekolah inklusi pada tahun 2013. Sekolah ini memiliki keberagaman karakteristik siswa ABK, meliputi, tunarungu, *Down syndrome*, tunadaksa, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan autisme. Sebagai upaya meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa ABK, SD Negeri 1 Losari mengembangkan Program *Peer Friends*, yaitu program pendampingan yang melibatkan siswa reguler sebagai teman sebaya bagi siswa ABK. Melalui program tersebut, siswa reguler dibekali pemahaman mengenai karakteristik ABK dalam memberi dukungan, bantuan, serta menciptakan hubungan sosial yang positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2024) dan (Salma et al., 2024), yang meneliti tentang interaksi sosial antara siswa ABK dan siswa reguler dalam konteks sekolah inklusi. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana interaksi sosial tersebut terbentuk melalui implementasi Program *Peer Friends* masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki

kebaruan karena berfokus pada analisis interaksi sosial siswa ABK melalui Program *Peer Friends* sebagai salah satu strategi sekolah dalam memperkuat budaya pendidikan inklusi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program *Peer Friends* di SD Negeri 1 Losari. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan inklusi, terutama sebagai dasar menyusun program yang mampu meningkatkan penerimaan sosial, komunikasi, serta keterlibatan siswa ABK dalam kehidupan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran secara mendalam mengenai interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program *Peer Friends* di SD Negeri 1 Losari dalam konteks yang alamiah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Losari, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK), wali kelas, siswa reguler yang tergabung dalam Program *Peer Friends*, serta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berjumlah 4, yaitu *down syndrome* dengan inisial ABF, tunadaksa inisial KHP, ADHD inisial RSM, dan autisme dengan inisial AAP. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk selanjutnya keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program *Peer Friends* di SD Negeri 1 Losari merupakan salah satu implementasi pendidikan inklusi yang bertujuan mendukung interaksi sosial siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui keterlibatan aktif teman sebaya. Pelaksanaan Program *Peer Friends* dilakukan dengan mengintegrasikan pendampingan ke dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Siswa yang berperan sebagai *Peer Friends* tidak dipilih secara formal, melainkan teman sebaya yang

memiliki kedekatan dengan siswa ABK secara alami, untuk kemudian memperoleh arahan untuk memahami karakteristik siswa ABK, menunjukkan empati, memberikan bantuan, serta mendorong keterlibatan siswa ABK dalam berbagai kegiatan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Ruaidah et al., 2023) yang menyatakan bahwa hubungan teman sebaya terbentuk secara alami melalui kesamaan usia dan pengalaman sehingga mampu mendukung perkembangan perilaku sosial anak.

Interaksi dalam Program *Peer Friends* berlangsung pada berbagai aktivitas sekolah, seperti pembelajaran di kelas, BTQ, proyek, upacara, senam, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi tersebut membuka kesempatan siswa ABK untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung, sekaligus menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan penerimaan sosial pada siswa reguler. Temuan ini didukung oleh (Hidayat & Sholichah, 2025) yang menjelaskan bahwa keterlibatan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan penerimaan dan penyesuaian sosial siswa ABK di sekolah inklusi. Selain itu, (Hartinah & Hendriani, 2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial

efektif dalam meningkatkan interaksi sosial, partisipasi, dan keterlibatan siswa ABK secara alami di lingkungan sekolah. Selanjutnya, hasil analisis interaksi sosial siswa ABK melalui Program *Peer Friends* di SD Negeri 1 Losari disajikan berdasarkan aspek komunikasi dan kontak sosial pada masing-masing subjek penelitian.

Interaksi Sosial Siswa Down Syndrome

Down syndrome merupakan kondisi medis yang disebabkan kelainan genetik kromosom yang berpengaruh pada perkembangan bahasa dan keterampilan sosial (Astutik et al., 2024). Berdasarkan hasil hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, interaksi sosial siswa *down syndrome* melalui Program *Peer Friends* di SD Negeri 1 Losari masih menunjukkan keterbatasan pada aspek komunikasi dan aspek kontak sosial. ABF telah mampu menyampaikan kebutuhan, menjawab pertanyaan sederhana, serta memahami instruksi guru dan teman sebaya, tetapi komunikasi masih didominasi oleh kombinasi bahasa verbal sederhana dan komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tangan, dan isyarat tertentu yang dipadukan

dengan komunikasi verbal sederhana. Hasil wawancara dengan wali kelas dan Guru Pendamping Khusus juga menunjukkan bahwa ABF lebih sering menunggu stimulus dari guru atau teman sebelum memberikan respons atau memulai percakapan

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan utama ABF tidak terletak pada kemampuan menerima informasi, melainkan pada kemampuan mengekspresikan bahasa secara verbal dan memulai komunikasi secara mandiri. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak *Down Syndrome* yang mengalami hambatan pada perkembangan bahasa, meliputi penguasaan kosakata, fonologi, morfologi, dan sintaksis sehingga komunikasi verbal berkembang lebih lambat dibandingkan anak reguler (Frizelle et al., 2019). Akibatnya, ABF lebih sering menggunakan kombinasi komunikasi verbal sederhana dan komunikasi nonverbal ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. (Anwar et al., 2025) juga menyatakan bahwa anak *Down Syndrome* umumnya memiliki kosakata yang terbatas dan lebih banyak menggunakan bahasa

sederhana maupun isyarat untuk menyampaikan maksudnya.

Pada aspek kontak sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa ABF mampu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti mengikuti pembelajaran di kelas, bermain saat waktu istirahat, kegiatan BTQ, senam, upacara bendera, serta kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuannya. Meskipun inisiatif untuk memulai interaksi masih rendah, ABF menunjukkan respons yang positif ketika diajak berkomunikasi maupun bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa reguler aktif mengajak ABF bermain, berdiskusi, dan belajar bersama tanpa menunjukkan sikap penolakan. Pendampingan yang dilakukan teman *Peer Friends* membantu ABF lebih percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas bersama serta mempertahankan interaksi selama kegiatan berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan sosial yang dimiliki ABF tidak menghalangi siswa untuk membangun hubungan dengan lingkungan apabila memperoleh dukungan yang sesuai. (Astutik et al., 2024) menjelaskan bahwa anak *Down*

Syndrome mengalami keterlambatan pada fungsi adaptif dan keterampilan sosial sehingga lebih mudah terlibat dalam interaksi apabila memperoleh stimulus dari lingkungan dibandingkan ketika harus memulai interaksi secara mandiri. Kondisi tersebut tampak pada ABF yang lebih aktif berpartisipasi ketika diajak oleh guru maupun teman *Peer Friends*. Dengan demikian, keberadaan teman sebaya berperan sebagai pendamping yang membantu menciptakan kesempatan interaksi secara berulang dalam situasi sosial yang nyata.

Dukungan tersebut berpengaruh pada keterlibatan ABF dalam aktivitas bersama teman sebaya. Melalui Program *Peer Friends*, memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan siswa belajar memahami aturan interaksi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Yunitasari et al., 2023) yang menyebutkan tingkat keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas bersama teman sebaya membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pemahaman terhadap norma sosial di

sekolah inklusi. Selain itu, (Ruaidah et al., 2023) menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya yang terbentuk secara alami mampu mendukung perkembangan perilaku sosial anak karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman interaksi sehari-hari.

Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa

Tunadaksa merupakan kondisi individu yang mengalami keterbatasan pada fungsi fisik atau motorik tertentu, seperti pada otot, sendi, dan tulang (Utami et al., 2023). Siswa tunadaksa di SD Negeri 1 Losari memiliki keterbatasan pada fungsi motorik, pada tangan dan kaki sehingga menggunakan kursi roda sebagai alat bantu mobilitas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, interaksi sosial siswa tunadaksa melalui Program *Peer Friends* menunjukkan perkembangan yang baik pada aspek komunikasi. KHP mampu untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, memahami instruksi, serta mengungkapkan kebutuhan kepada teman maupun guru menggunakan komunikasi verbal yang jelas. Wawancara dengan wali kelas dan Guru Pendamping Khusus

memperlihatkan bahwa KHP mempunyai kemampuan memulai komunikasi secara mandiri, baik ketika berdiskusi di kelas maupun saat berinteraksi pada waktu istirahat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki KHP tidak menjadi hambatan utama dalam membangun komunikasi maupun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan KHP menyampaikan gagasan, memahami informasi, serta membangun interaksi secara aktif dengan guru maupun teman sebaya. Sejalan dengan (Fidienillah et al., 2024) yang menjelaskan bahwa anak tunadaksa umumnya memiliki kemampuan intelektual dan bahasa yang setara dengan anak reguler apabila tidak disertai hambatan perkembangan lainnya. Hambatan yang lebih sering muncul berkaitan dengan keterbatasan mobilitas dan faktor psikologis, seperti rasa malu atau kurang percaya diri dalam situasi sosial tertentu (Khoirunisa et al., 2024). Karakteristik tersebut juga terlihat pada KHP yang sesekali menunjukkan keraguan ketika berinteraksi dengan teman yang belum dikenal dekat.

Temuan menunjukkan bahwa KHP mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan guru maupun teman sebaya, dengan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, bermain bersama teman, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan fisiknya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa KHP memiliki inisiatif yang cukup baik dalam memulai interaksi sosial, seperti mengajak berbicara, memanggil teman, meminta bantuan, maupun mengajak teman bermain saat waktu istirahat. Sementara itu, siswa reguler memberikan respons yang positif terhadap keberadaan KHP dengan melibatkan dalam kegiatan kelompok, membantu ketika diperlukan, serta memperlakukan sebagai bagian dari kelompok tanpa menunjukkan sikap membedakan.

Pada aspek kontak sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa KHP mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan guru maupun teman sebaya, dengan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, bermain bersama teman, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan fisiknya. Meskipun memiliki keterbatasan

mobilitas, KHP tetap menunjukkan inisiatif untuk memulai interaksi, seperti mengajak berbicara, meminta bantuan, atau berdiskusi dengan teman.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan fisik tidak menjadi faktor utama yang membatasi interaksi sosial KHP. Sebaliknya, kualitas interaksi sosial lebih dipengaruhi oleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama serta penerimaan positif dari lingkungan sekolah dan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fidienillah et al., 2024) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial siswa tunadaksa berkembang melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama teman sebaya di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, Zetta dan Rachim (2021) menyatakan bahwa siswa tunadaksa yang memperoleh dukungan sosial dan kesempatan berinteraksi secara setara cenderung memiliki keberanian yang lebih tinggi dalam membangun komunikasi dan relasi sosial di lingkungan sekolah.

Interaksi Sosial Siswa ADHD

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan kondisi individu yang mengalami disfungsi

pada otak, sehingga menyebabkan perilaku impulsif, sulit untuk fokus, dan hiperaktif, sehingga sering melakukan tindakan tanpa berpikir, merasa gelisah, dan mudah teralihkan perhatiannya (Anenda et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, interaksi sosial siswa ADHD melalui program *Peer Friends* di SD Negeri 1 Losari menunjukkan hal yang baik pada aspek komunikasi maupun kontak sosial.

Pada aspek komunikasi, RSM mampu menggunakan bahasa verbal untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, mengungkapkan kebutuhan, serta memulai percakapan dengan orang sekitarnya. Hasil observasi memperlihatkan bahwa RSM cenderung aktif berbicara dan berinisiatif membangun komunikasi dalam berbagai situasi pembelajaran maupun di luar kelas. Namun, hasil wawancara dengan wali kelas dan Guru Pendamping Khusus menunjukkan bahwa komunikasi kurang optimal karena RSM perhatian siswa mudah teralihkan sehingga pembicaraan sering terputus.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi RSM

bukan terletak pada keterbatasan berbahasa, melainkan pada kemampuan mempertahankan perhatian selama proses komunikasi berlangsung. RSM mampu menyampaikan gagasan dan memulai percakapan secara spontan, tetapi sering mengalami kesulitan mempertahankan komunikasi karena mudah terdistraksi. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik anak ADHD yang memiliki perilaku sosial spontan dan kemampuan komunikasi verbal yang relatif baik, tetapi mengalami hambatan dalam pengendalian perhatian dan pengaturan perilaku sehingga komunikasi sering berlangsung kurang efektif (Devi & Suarni, 2024). Selain itu, lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten diperlukan untuk membantu siswa mempertahankan fokus selama berinteraksi.

Pada aspek kontak sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa RSM memiliki inisiatif yang tinggi untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. RSM mudah bergabung dalam kegiatan kelompok, aktif mengikuti permainan bersama teman, serta menunjukkan antusiasme dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti pembelajaran, upacara, senam,

proyek kelas, dan kegiatan olahraga. Selain itu, RSM mampu memberikan respons terhadap ajakan melalui komunikasi verbal, kontak mata, dan perilaku yang sesuai. Meskipun demikian, keterlibatan siswa dalam aktivitas kelompok belum selalu konsisten karena perhatian yang mudah beralih menyebabkan siswa terkadang meninggalkan kegiatan yang sedang berlangsung untuk mengikuti aktivitas lain yang dianggap lebih menarik.

Temuan tersebut, menunjukkan bahwa karakteristik ADHD tidak selalu berdampak negatif terhadap hubungan sosial apabila memperoleh pendampingan yang tepat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa RSM tetap mampu membangun hubungan yang positif dengan guru maupun teman sebaya karena memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah melalui Program *Peer Friends*. Teman sebaya berperan mengarahkan kembali perhatian ketika mulai terdistraksi, serta melibatkan RSM dalam kegiatan kelompok sehingga interaksi sosial dapat berlangsung secara lebih konsisten. Sejalan dengan (Pauziah et al., 2025) yang menyebutkan bahwa kualitas

interaksi sosial siswa ADHD lebih dipengaruhi oleh kemampuan mempertahankan perhatian dibandingkan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam membantu siswa ABK membangun penyesuaian sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah inklusi (Hidayat & Sholichah, 2025)

Interaksi Sosial Siswa Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi timbal balik, serta perilaku terbatas dan berulang. Karakteristik tersebut menyebabkan individu dengan autisme mengalami kesulitan dalam memahami makna komunikasi, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekitarnya (Sari et al., 2021). Oleh karena itu, siswa autisme memerlukan dukungan lingkungan yang mampu memfasilitasi interaksi sosial secara bertahap sesuai karakteristik dan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, interaksi sosial siswa autisme melalui Program *Peer Friends* di SD Negeri 1 Losari menunjukkan adanya hambatan

yang lebih kompleks dibandingkan ABK lainnya, terutama pada aspek komunikasi. AAP telah mampu menggunakan bahasa verbal, namun komunikasi yang ditampilkan masih didominasi oleh gumaman, pengulangan kata, maupun ungkapan spontan yang belum berfungsi sebagai komunikasi dua arah. Selain itu, kemampuan merespons komunikasi juga masih terbatas dan sering tidak memberikan tanggapan ketika diajak berbicara, meskipun mampu mengikuti instruksi sederhana yang disampaikan secara berulang. Hasil wawancara dengan wali kelas dan Guru Pendamping Khusus menunjukkan bahwa AAP lebih mudah memahami instruksi yang bersifat berulang dibandingkan terlibat dalam percakapan yang memerlukan respons spontan.

Keterbatasan komunikasi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan membangun komunikasi sosial. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Anggita & Harsiwi, 2025) yang menjelaskan bahwa sebagian besar anak autisme telah memiliki kemampuan verbal, namun penggunaan bahasa masih didominasi oleh pengulangan kata atau komunikasi satu arah sehingga belum

berfungsi secara optimal sebagai alat komunikasi sosial. Sejalan dengan itu, (Anugrah et al., 2025) menyatakan bahwa hambatan utama pada anak autisme terletak pada kemampuan memahami makna komunikasi, mempertahankan interaksi timbal balik, serta menyesuaikan perilaku dengan konteks sosial. Oleh karena itu, proses komunikasi pada siswa autisme memerlukan strategi yang sederhana, konsisten, dan dilakukan secara berulang agar siswa mampu memahami serta memberikan respons yang lebih tepat.

Pada aspek kontak sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa AAP belum memiliki inisiatif memulai dan mempertahankan interaksi dengan orang sekitar. Selama berada di sekolah, AAP lebih sering melakukan aktivitas secara individual. Meskipun demikian, AAP tetap mampu mengikuti berbagai kegiatan rutin sekolah, seperti pembelajaran di kelas, BTQ, upacara bendera, senam, serta beberapa kegiatan kelompok apabila memperoleh pendampingan dari guru, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua, maupun teman *Peer Friends*. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa reguler menerima keberadaan AAP dengan

mengajak berinteraksi, membantu memahami instruksi guru, serta melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas sekolah sesuai dengan kemampuannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik autisme memengaruhi kemampuannya dalam membangun hubungan sosial secara spontan. Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa AAP tetap mampu berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah ketika memperoleh dukungan dari lingkungan, terutama melalui Program *Peer Friends*. Teman sebaya berperan aktif mengajak AAP berinteraksi dan melakukan pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesempatan berinteraksi yang diberikan secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan sosial siswa autisme meskipun masih memerlukan pendampingan. Hasil tersebut sejalan dengan (Akbar et al., 2026) yang menjelaskan bahwa anak autisme lebih mudah mengikuti aktivitas sosial apabila memperoleh arahan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Selain itu, (Yunitasari et al., 2023) menyatakan bahwa pendampingan teman sebaya mampu meningkatkan komunikasi sosial,

partisipasi, dan penerimaan sosial siswa autisme di sekolah inklusi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Analisis Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program *Peer Friends* di SD Negeri 1 Losari. Hasil analisis data menunjukkan bahwa interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada aspek komunikasi dan kontak sosial berkembang sesuai karakteristik masing-masing siswa.

Siswa tunadaksa dan ADHD menunjukkan kemampuan komunikasi serta kontak sosial yang baik, sedangkan siswa *Down Syndrome* masih memerlukan stimulus dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sementara itu, siswa autisme masih mengalami hambatan yang lebih kompleks, terutama dalam komunikasi dua arah dan mempertahankan interaksi sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Program *Peer Friends* berperan positif dalam meningkatkan kesempatan interaksi sosial melalui keterlibatan aktif siswa reguler sebagai teman sebaya yang memberikan dukungan, memulai

komunikasi, membantu, dan menciptakan lingkungan yang menerima keberagaman. Dengan demikian, Program *Peer Friends* menjadi strategi yang efektif dalam mendukung interaksi sosial siswa ABK sekaligus memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Losari.

Berdasarkan yang terjadi di lapangan, maka dengan itu peneliti memberikan saran kepada sekolah, guru, dan siswa reguler.

1. Pihak sekolah

Sekolah disarankan untuk mengembangkan Program *Peer Friends* menjadi program yang lebih terstruktur melalui penyusunan pedoman pelaksanaan serta penguatan budaya sekolah yang inklusif agar keberlanjutan program dapat terjaga.

2. Guru dan GPK

Guru dan Guru Pendamping Khusus (GPK) diharapkan terus berkolaborasi dalam merancang strategi pendampingan yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa ABK serta memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan sekolah.

3. Siswa reguler

siswa reguler diharapkan tetap berperan aktif sebagai *Peer Friends* dengan menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan penerimaan sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan interaksi sosial siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. F., Udhiyanasari, K. Y., & Nurhadiyati, A. (2026). Pengaruh Metode ABA Terhadap Kemampuan Memahami Instruksi Sederhana Pada Siswa Autis Kelas 2 Di SLB C TPA Jember. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(1), 249–258. <https://doi.org/10.29408/edc.v21i1.34831>
- Anggita, F. N., & Harsiwi, N. E. (2025). Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Dalam Berinteraksi Sosial Di Lingkungan Sekolah Luar Biasa PGRI Kamal. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 92–101. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5681>
- Anugrah, S., Sundari, F. S., & Zen, D. S. (2025). Analisis Interaksi Sosial Anak Autis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 341–361. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27535>
- Anwar, A., Nurhusna, & Fitri, S. (2025). Analisis Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Down Syndrome Di SLB Negeri Selayar. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(3), 556–569. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i3.536>
- Astutik, E. W., Syaharani, N. D., Anjani,

- N. R., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). Kecakapan Interaksi Anak Down Syndrome di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2023–2033. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7579>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Devi, N. L. P. I. S., & Suarni, N. K. (2024). Analisis Kemampuan Kognitif Dan Perilaku Sosial Pada Anak ADHD Di Sekolah Inklusi. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 673–682. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5664>
- Dewi, V. P., Mintarti, & Kurniawan, A. (2024). Pola Interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Anak Non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan). *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3416>
- Fauzan, A. M. (2023). *Kemenko PMK: Kini sudah 44 ribu sekolah inklusi di tahun 2023*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3758190/kemenko-pmk-kini-sudah-44-ribu-sekolah-inklusi-di-tahun-2023>
- Fidienillah, F. F., Rafsanjani, H. S., & Iqlima, F. (2024). Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa dengan Teman Kelas Sebaya di Sekolah. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 142–157. <https://doi.org/10.46306/jas.v1i1>
- Frizelle, P., Thompson, P. A., Duta, M., Bishop, D. V. M., & Botting, N. (2019). The understanding of complex syntax in children with Down syndrome. *Wellcome Open Research*, 3(140), 1–34. <https://doi.org/10.12688/wellcomeopenres.14861.2>
- Hartinah, S., & Hendriani, W. (2022). Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Melalui Peer Tutor pada Siswa Berkebutuhan Khusus : Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8151–8163. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3680>
- Hidayat, A. N., & Sholichah, I. F. (2025). Perbedaan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 20(1), 41–51. <https://doi.org/10.30587/psikosain.s.v20i1.9483>
- Khabibah, U., Nikma, N. S. A., & Udin, T. (2025). Sekolah Inklusif di Tengah Masyarakat Eksklusif : Tantangan Interaksi Sosial bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 80–93. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5410>
- Khoirunisa, S., Muroji, M., Wulandari, R., & Pratiwi, A. S. (2024). Penguatan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Berkomunikasi di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 97–109. https://journals.ums.ac.id/buletinkndik/article/view/23644?utm_source=chatgpt.com
- Mustika, D., Puspitasari, Fathya, A., & Putri, M. A. (2025). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 7779–7786. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1214>

- Pauziah, P., Mulyadiprana, A., & Merliana, A. (2025). Analisis Perkembangan Kognitif, Sosial, dan Emosional Terhadap Siswa Sekolah Dasar Yang Mengalami ADHD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 260–269.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29099>
- Ruaidah, Husna, N., & Zulhendri. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146–152.
<https://doi.org/10.31004/jpion.v2i2.120>
- Salma, N. D., Martono, N., & Primadata, A. P. (2024). Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3501–3015.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8091>
- Sari, A. N., Budiman, & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 122–135.
<https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266>
- Wijayanti, Y. K. R. (2019). Pengalaman Bersahabat Dan Dinamika Interaksi Anak Selective Mutism Di Sekolah Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.*, 1–14.
- Yunitasari, S. E., Winarsih, Y., Susanti, N. P. A., & Jannah, R. (2023). Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8615–8621.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3155>